

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data, menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2016).

Jenis kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat potivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu”. Penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik untuk mengukur serta mendapatkan hasil penelitian melalui kuesioner. Menurut Kasiram (2008) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Hotel Rayz UMM yang berlokasi strategis di Jalan Raya Sengkaling Nomor 1 Jetis, Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kota Malang. Lokasi ini menawarkan suasana yang unik untuk penelitian karena aksesibilitasnya yang mudah dan lingkungannya yang ramai. Berada di antara Kota Malang dan Kota Batu yang menjadi tujuan wisata, hotel ini

menyediakan lingkungan yang ideal untuk melakukan penelitian, menawarkan perpaduan antara fasilitas perkotaan dan tempat peristirahatan yang tenang.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016), populasi dalam konteks penelitian mengacu pada keseluruhan kelompok subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari. Untuk penelitian ini, populasi terdiri dari 30 karyawan Rayz UMM Hotel bagian *Front Office, Accounting and General, HRD, dan Sales Marketing*. Dalam konteks penelitian, sampel penelitian merupakan bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi (Sugiyono, 2016).

Metode ini melibatkan penggunaan seluruh populasi sebagai sampel, karena sesuai jika ukuran populasinya kecil. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel sampling jenuh. Sampling jenuh yaitu Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2012)

Sampel untuk penelitian ini adalah seluruh karyawan Rayz UMM Hotel bagian *Front Office, Accounting and General, HRD, dan Sales Marketing* yang berjumlah 30 orang.

3.4 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengambilan data, yaitu data primer dan data sekunder.

A. Data primer

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu penulis harus mempunyai sumber informasi dari data primer untuk dapat diteliti. Penulis mengambil pengertian data primer menurut Sugiyono (2016) adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Berdasarkan pendapat yang ada penulis menyimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang akan diteliti. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapat dan diolah secara langsung dari subjek yang berhubungan langsung dengan penelitian. Data primer ini didapat dari hasil kuesioner.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh periset sendiri untuk tujuan lain. Periset hanya mencatat mengakses atau meminta data tersebut kepada pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan dan juga dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, seperti: buku-buku, catatan, internet yang memberikan informasi tentang kualitas produk penjualan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2016), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan berupa google form kepada responden untuk dijawabnya. Jumlah pertanyaan yang memadai adalah antara 14 pertanyaan. Kuesioner akan dibagikan kepada karyawan Rayz UMM Hotel. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi sesuai dengan pendapat responden.

3.6 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel adalah atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel terikat dan variabel bebas. Sesuai dengan judul, terdapat empat variabel yaitu manajemen talenta, kreativitas, dan kinerja karyawan,

A. Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa variabel X disebut variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian yang dilakukan pada Rayz UMM Hotel yang menjadi variabel bebas yaitu manajemen talenta dan kreativitas.

B. Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa variabel Y sering disebut dengan variabel respon, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian yang dilakukan pada Rayz UMM Hotel yang menjadi variabel terikat adalah kinerja karyawan.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1.	Manajemen Talenta (X1)	Manajemen talenta adalah sebuah konsep yang dimulai dari bagaimana bisa merencanakan, mendapatkan, mengembangkan, dan mempertahankan sebuah bakat dalam organisasi atau Perusahaan	Daya Tarik Bakat Pengembangan Talenta Retensi Bakat	Menurut (Wibowo <i>et al.</i> , 2017) dan Gallardo dan Thunnissen (2016)
2.	Kreativitas (X2)	Karyawan yang kreatif merupakan salah satu sumber yang berharga bagi organisasi agar dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang kompetitif saat ini	Kelancaran Berpikir Keluwesannya Berpikir Elaborasi Organilitas	Menurut (Suifan <i>et al.</i> , 2018) dan (Suryana 2014)
3.	Kinerja Karyawan (Y)	Kinerja karyawan merupakan hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai karyawan selama periode tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan	Kualitas Kuantitas Ketepatan Waktu Efektivitas Kemandirian	Menurut (Mangkunegara 2013) dan (Chairunnisah <i>et al.</i> , 2021)

3.7 Pengukuran Variabel

Penelitian ini diukur menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner berupa google form dan diukur menggunakan skala likert dengan nilai 1 sampai 5. Dengan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dapat dijabarkan menjadi indikator variable, kemudian indikator tersebut dijadikan untuk menyusun item instrument yang berupa pertanyaan. Berikut merupakan pembagian skalanya:

Tabel 3. 2 Skala Instrumen

Skala	Kategori
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Netral (N)
2	Tidak Setuju (ST)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

3.8 Teknik Analisis Data

A. Rentang Skala

Rentang skala digunakan untuk mengukur dan mendeskripsikan hasil penelitian variabel yang diteliti. Rentang skala dapat menunjukkan kecenderungan jawaban responden tentang variabel. Rumus yang digunakan dalam rentang skala yaitu sebagai berikut:

$$Rs = \frac{n(m - 1)}{m}$$

Keterangan:

- Rs = Rentang skala
- n = Jumlah sampel
- m = Jumlah alternatif jawaban

Tabel 3. 3 Rentang skala

No.	Rentang Skala	Manajemen Talenta	Kreativitas	Kinerja Karyawan
1	30-54	Sangat Tidak Baik	Sangat Rendah	Sangat Rendah
2	55-78	Tidak baik	Rendah	Rendah
3	79-102	Cukup	Cukup	Cukup
4	103-126	Baik	Tinggi	Tinggi
5	127-150	Sangat Baik	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah pengaruh secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja

a = nilai konstanta

b_1 : Koefisien regresi Kreativitas

b_2 : Koefisien regresi Kompetensi

X_1 : Variabel Independen (Kreativitas)

X_2 : Variabel Independen (Kompetensi)

e : Standart error / nilai error

3.9 Alat Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Partial Least Square (PLS) yang dilengkapi dengan alat pengolahan data SmartPLS 4.0. Metode PLS digunakan untuk melakukan pengujian pada tahap outer model, yang secara khusus berfokus pada model pengukuran. Pendekatan ini memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap hubungan antara variabel dalam penelitian, memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mendasari yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Alat pengolahan data SmartPLS 4.0 memberikan dukungan tambahan dalam melaksanakan analisis, membantu dalam penilaian komprehensif dari model pengukuran dan variabel-variabel terkait. Bersama-sama, alat dan teknik analisis data ini memfasilitasi pemeriksaan yang kuat terhadap data penelitian, memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang berarti dari studi ini.

3.10 Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Ghazali (2011), suatu kuesioner dianggap valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan dengan efektif konstruk atau variabel yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan kata lain, pertanyaan dalam kuesioner harus secara akurat menangkap isi yang diinginkan. Untuk menilai validitas instrumen, analisis item dilakukan

dengan menggunakan metode korelasi Pearson product moment (r). Metode ini melibatkan analisis hubungan antara skor jawaban setiap item dengan skor keseluruhan yang berasal dari semua item dalam kuesioner.

Dalam analisis item, metode korelasi Pearson product moment (r) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap item berkorelasi dengan skor total dari keseluruhan item. Dengan memeriksa korelasi ini, peneliti dapat menentukan apakah setiap item secara efektif mengukur konstruk yang diminati. Menurut Ghazali (2011), agar data dianggap valid, maka nilai r -hitung harus lebih besar dari r tabel. Kriteria ini melibatkan penilaian kekuatan dan signifikansi korelasi antara skor item individual dengan skor total, memastikan bahwa item-item tersebut secara kolektif menangkap konstruk yang mendasarinya secara akurat. Kriteria validitas ini memberi peneliti kerangka kerja yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi kuesioner mereka dalam mengukur variabel yang dimaksud.

★ Untuk menilai reliabilitas item pertanyaan dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan Cronbach's alpha, sebuah metode yang digunakan secara luas untuk mengukur konsistensi internal. SmartPLS digunakan untuk pengolahan data untuk menghitung Cronbach's alpha. Item yang dapat diandalkan ditentukan dengan memeriksa nilai Cronbach's alpha, yang harus melebihi 0,6, seperti yang disarankan oleh Sekaran (1992).

Cronbach's alpha adalah ukuran statistik yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam kuesioner secara konsisten mengukur konstruk atau variabel yang sama. Ini menilai konsistensi internal kuesioner dengan memeriksa keterkaitan antara respon item. Nilai Cronbach's alpha yang tinggi menunjukkan tingkat keandalan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa item- item tersebut dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan Cronbach's alpha sebagai kriteria untuk menentukan apakah suatu item dapat diandalkan. Jika nilai Cronbach's alpha yang dihitung untuk sebuah item melampaui ambang batas 0,6, maka item tersebut dianggap reliabel dan berkontribusi terhadap reliabilitas kuesioner secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang memuaskan, meningkatkan keandalan data yang diperoleh dan memperkuat validitas temuan penelitian.

3.11 Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) adalah teknik statistik yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis pola hubungan yang rumit antara konstruk laten dan indikatornya. Hal ini memungkinkan pemeriksaan tidak hanya hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, tetapi juga hubungan di antara konstruk laten itu sendiri, dengan mempertimbangkan kesalahan pengukuran langsung. SEM pada dasarnya

merupakan gabungan dari dua metode statistik, yaitu analisis faktor dan pemodelan persamaan simultan, yang berasal dari bidang ekonometrika (Yamin dan Kurniawan, 2009).

Aspek penting dalam analisis SEM adalah adanya teori yang jelas dan terdefinisi dengan baik yang ditetapkan oleh peneliti. Landasan teori ini berfungsi sebagai dasar untuk mengkonseptualisasikan hubungan antar variabel. Penting untuk dicatat bahwa analisis SEM tidak menentukan hubungan sebab akibat antara variabel atau konstruk laten; melainkan bergantung pada dasar teori yang mendukung hubungan tersebut.

Pada intinya, analisis SEM memiliki tujuan untuk mengonfirmasi bentuk model tertentu berdasarkan data empiris yang sudah ada. Analisis ini menyediakan alat yang berharga bagi para peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana model teoritis mereka sesuai dengan data yang diamati. Proses ini melibatkan perbandingan data empiris dengan model yang dihipotesiskan dan menilai kecocokan di antara keduanya. Dengan menggunakan SEM, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang interaksi yang kompleks di antara konstruk laten dan indikator-indikatornya, sehingga memperkuat dukungan empiris untuk kerangka kerja teoritis mereka (Yamin dan Kurniawan, 2011). Penggunaan SEM didorong oleh dua alasan utama yang akan dibahas lebih lanjut.

Salah satu keunggulan utama Structural Equation Modeling (SEM) adalah kemampuannya untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang melibatkan banyak hubungan. SEM memungkinkan peneliti untuk memodelkan hubungan yang kompleks dalam kerangka kerja struktural, seperti hubungan antara konstruk dependen dan independen. SEM memungkinkan analisis jaringan variabel yang rumit dan memberikan wawasan tentang efek langsung dan tidak langsung di antara variabel-variabel tersebut. Dengan menggabungkan berbagai hubungan, SEM menawarkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana berbagai faktor saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks penelitian.

Fitur penting lainnya dari SEM adalah kemampuannya untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten (tidak teramati) dan variabel manifes (indikator). Konstruk laten adalah konsep teoritis yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti sikap, kepercayaan, atau dimensi yang mendasarinya. Variabel manifes, di sisi lain, adalah variabel teramati yang berfungsi sebagai indikator atau ukuran konstruk laten. SEM memungkinkan peneliti untuk memodelkan hubungan antara konstruk laten dan indikator yang teramati, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep yang mendasari dan manifestasi empirisnya. Kemampuan SEM ini meningkatkan kemampuan peneliti untuk mempelajari fenomena yang kompleks dengan mengungkap variabel laten yang mendorong pola yang diamati dalam data.

Dalam Structural Equation Modeling (SEM), ada dua pendekatan utama: SEM Berbasis Kovarians (CBSEM) dan SEM berdasarkan varians,

yang dikenal sebagai Pemodelan Jalur Kuadrat Terkecil Parsial (Partial Least Square Path Modeling/PLS-PM). Pilihan di antara pendekatan- pendekatan ini bergantung pada asumsi dasar peneliti dan tujuan penggunaan model, apakah untuk pengujian teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi.

PLS- PM dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa tujuan dari penelitian ini adalah prediksi, seperti yang dinyatakan oleh Yamin dan Kurniawan (2011). Dengan mengadopsi PLS-PM, para peneliti bertujuan untuk mengembangkan model prediktif dan mengeksplorasi hubungan antara variabel laten dan indikator teramati, memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil yang diprediksi.

2. Pengolahan Data dengan Metode Partial Least Square (PLS)

Dalam penelitian ini, metode Partial Least Squares (PLS) digunakan, didukung dengan penggunaan alat pengolahan data SmartPLS 4.0. Menurut Yamin dan Kurniawan (2009), PLS dianggap sebagai metode alternatif dalam bidang Structural Equation Modeling (SEM). Metode ini sangat berguna ketika berhadapan dengan hubungan yang kompleks antar variabel, terutama dalam kasus di mana ukuran sampel data kecil, biasanya berkisar antara 30 hingga 100 sampel. PLS menawarkan solusi untuk tantangan yang ditimbulkan oleh ukuran sampel yang terbatas dan tidak memerlukan ketaatan yang ketat pada asumsi parametrik, yang berarti bahwa data penelitian tidak harus sesuai dengan distribusi tertentu.

Selain itu, PLS dapat dipandang sebagai pendekatan untuk pemodelan struktural yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan di antara konstruk yang dihipotesiskan. PLS berfokus pada menangkap varians yang dijelaskan oleh konstruk laten dan menekankan pada prediksi variabel dependen. Dengan menggunakan PLS dalam penelitian ini, para peneliti telah memanfaatkan kemampuannya untuk menangani hubungan yang kompleks dan fleksibilitasnya dalam mengakomodasi ukuran sampel yang lebih kecil. Penggunaan alat pengolahan data SmartPLS 4.0 semakin mendukung penerapan metode PLS dengan menyediakan antarmuka yang mudah digunakan untuk melakukan analisis dan menginterpretasikan hasilnya. Secara bersama-sama, PLS dan SmartPLS 4.0 berkontribusi terhadap kekokohan dan efektivitas proses analisis data dalam penelitian ini.

Dalam metode PLS, proses pengujian melibatkan tahap outer model (model pengukuran), yang bertanggung jawab untuk menentukan hubungan antara konstruk laten dan indikator yang sesuai. Selama tahap outer model, peneliti menentukan dan mendefinisikan sifat hubungan antara konstruk laten dan indikator yang diamati. Hal ini termasuk mengidentifikasi indikator mana yang berfungsi sebagai ukuran atau indikator konstruk laten tertentu berdasarkan kerangka teori yang mendasari. Tujuannya adalah untuk membangun model pengukuran yang secara akurat mewakili hubungan yang diinginkan antara konstruk laten dan indikatornya.

Untuk mencapai hal ini, berbagai teknik statistik diterapkan untuk menilai kekuatan dan signifikansi hubungan ini. Analisis faktor biasanya

digunakan untuk memeriksa pola kovarians di antara indikator-indikator dan untuk menentukan seberapa baik indikator-indikator tersebut mewakili konstruk laten. Selain itu, muatan dihitung untuk mengukur sejauh mana setiap indikator berkontribusi terhadap pengukuran konstruk laten yang sesuai.

Tahap outer model memainkan peran penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas model pengukuran. Dengan menentukan hubungan antara konstruk laten dan indikatornya secara tepat, peneliti dapat memverifikasi bahwa indikator tersebut secara efektif menangkap dan mengukur konstruk teoritis yang dimaksud. Tahap ini menjadi dasar untuk analisis selanjutnya dalam metode PLS, yang memungkinkan peneliti untuk menilai hubungan antara konstruk laten dan menarik kesimpulan yang berarti berdasarkan indikator yang diukur.

Evaluasi pada tahap ini sangat penting untuk menilai keakuratan dan konsistensi konstruk yang diukur. Pengujian validitas berfokus pada penentuan seberapa efektif suatu tes memenuhi tujuan pengukurannya. Sebuah instrumen dianggap valid jika berhasil mengukur apa yang ingin diukur. Sebaliknya, jika sebuah instrumen tidak valid, maka instrumen tersebut tidak dapat diandalkan dan tidak cocok untuk digunakan dalam penelitian. Fungsi pengukuran yang sangat valid menunjukkan keselarasan yang kuat dengan target yang ingin diukur (Sekaran, 2006).

Untuk membangun validitas, indikator atau ukuran harus secara efektif memenuhi tujuan pengukuran konstruk yang mendasarinya. Sebuah indikator dianggap valid jika indikator tersebut secara tepat menangkap dan mewakili karakteristik yang diinginkan dari konstruk laten (Yamin dan Kurniawan, 2009). Dalam konteks metode Partial Least Squares (PLS), uji validitas mencakup beberapa aspek.

Pertama, validitas konstruk dinilai dengan memeriksa hubungan antara indikator dan konstruk laten. Jika indikator-indikator secara konsisten mencerminkan konstruk yang mendasarinya, maka hal ini akan meningkatkan validitas konstruk dari model pengukuran. Evaluasi ini memastikan bahwa indikator yang dipilih memang menunjukkan konstruk yang diukur. Kedua, validitas konvergen dievaluasi untuk menentukan tingkat kesepakatan antara indikator-indikator yang mengukur konstruk yang sama. Penilaian ini melibatkan pemeriksaan konsistensi dan koherensi indikator, memastikan bahwa mereka menyatu dan memberikan hasil yang serupa. Validitas konvergen yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih kuat di antara indikator-indikator dan memperkuat keandalan konstruk.

Ketiga, validitas diskriminan dinilai untuk memastikan bahwa indikator-indikator tersebut secara efektif membedakan antara konstruk yang sedang diukur dengan konstruk-konstruk lain yang tidak terkait. Analisis ini menguji keunikan setiap indikator dan memastikan bahwa indikator-indikator tersebut tidak tumpang tindih secara signifikan dengan

indikator-indikator dari konstruk lain. Validitas diskriminan yang kuat memastikan kejelasan dan kekhususan model pengukuran.

Evaluasi validitas konvergen melibatkan penilaian reliabilitas item melalui pemeriksaan nilai loading factor. Faktor pemuatan mewakili korelasi antara skor item pertanyaan individual dan skor konstruk indikator yang mengukur konstruk secara keseluruhan. Secara tradisional, nilai loading factor yang lebih besar dari 0,7 dianggap valid. Namun, Hair dkk. (1998) mengusulkan beberapa panduan untuk pemeriksaan awal matriks faktor. Menurut Hair dkk. (1998), faktor loading sekitar ± 0.3 dianggap telah memenuhi tingkat penerimaan minimum. Faktor pemuatan ± 0.4 dianggap lebih baik, yang mengindikasikan hubungan yang lebih kuat antara item dan konstruk yang diwakilinya. Faktor pemuatan di atas 0.5 umumnya dianggap signifikan, menunjukkan hubungan yang lebih substansial antara item dan konstruk.

Dalam konteks penelitian ini, Tabel 3.4 menyajikan parameter yang digunakan untuk menilai validitas konvergen. Parameter ini kemungkinan besar mencakup nilai faktor pemuatan untuk setiap item, yang dapat dievaluasi berdasarkan pedoman yang disebutkan di atas. Dengan memeriksa faktor pemuatan, peneliti dapat menentukan kekuatan hubungan antara setiap item dan konstruk yang ingin diukur. Evaluasi ini membantu menetapkan validitas konvergen dari model pengukuran.

Tabel 3.4 parameter validitas

Parameter	Rules of Thumb
Loading Faktor	Lebih dari 0.5
AVE	Lebih dari 0.5

Sumber: Data diolah (2024)

3. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas yang dilakukan pada tahap kedua dari evaluasi outer model dalam analisis Partial Least Squares (PLS) berfungsi sebagai pengukuran yang menilai tidak adanya bias dan memastikan pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu dan pada item yang berbeda dalam instrumen. Penilaian ini menjamin stabilitas dan konsistensi dalam mengukur konsep, sehingga memungkinkan evaluasi konsistensi pengukuran itu sendiri. Para peneliti sering kali mengandalkan Cronbach's alpha dan reliabilitas komposit sebagai metrik untuk mengukur reliabilitas (Hair et al., 1998).

Cronbach's alpha adalah koefisien reliabilitas yang mencerminkan tingkat korelasi positif di antara item-item dalam sebuah koleksi, sedangkan reliabilitas komposit mengukur reliabilitas sebenarnya dari sebuah konstruk (Chin dan Gopal, 1995). Patut dicatat bahwa dalam penelitian Yamin dan Kurniawan (2011), nilai Cronbach's alpha dan reliabilitas komposit melebihi 0,7 untuk semua konstruk, yang mengindikasikan reliabilitas yang memuaskan.

4. Pengujian Inner Model

Pengujian ini dilakukan sebagai bagian dari pengujian hipotesis untuk mengevaluasi model struktural. Untuk menilai reliabilitas konstruk dependen, peneliti memeriksa nilai r-square, yang mengindikasikan kekuatan prediksi dari model penelitian yang diusulkan. Nilai r-square yang lebih tinggi menunjukkan model prediksi yang lebih baik. Selain itu, signifikansi hipotesis dapat ditentukan dengan menganalisis koefisien jalur melalui nilai t-statistik yang terkait. Dalam pengujian hipotesis, nilai t-statistik harus melebihi 1,96 (untuk hipotesis dua sisi) atau 1,64 (untuk hipotesis satu sisi). Nilai-nilai ini digunakan pada tingkat alfa 5% dan dengan kekuatan statistik 80% (Hair et al., 1998).

5. Uji Hipotesis

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0, secara khusus menggunakan teknik bootstrapping untuk mendapatkan nilai yang relevan. Hasilnya, yang dapat diamati dalam analisis bootstrapping, mengikuti pedoman tertentu yang diikuti dalam penelitian ini. Secara khusus, pedoman tersebut mempertimbangkan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%), yang mengindikasikan bahwa t-statistik yang lebih besar dari 1,96 dianggap signifikan secara statistik. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini berfokus pada koefisien beta positif, yang menekankan arah hubungan antar variabel. Dengan mengikuti pedoman ini dan menganalisis hasil yang diperoleh, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai signifikansi dan arah hubungan yang dihipotesisk